

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan berbahasa merupakan bagian penting saat berkomunikasi. Kesantunan juga berkaitan dengan ‘kesopanan’, ‘rasa hormat’, ‘sikap yang baik’, atau ‘perilaku yang pantas’. Kesantunan berbahasa bukan hanya motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga sebagai faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Kesantunan berbahasa diperlukan untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang santun. Tujuannya adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam, dan efektif. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa lebih mengedepankan nilai sosial dan menghormati perasaan orang lain. Pemilihan kosakata juga perlu diperhatikan dalam bertutur agar benar-benar santun.

Sejalan dengan hal tersebut, Leech (1993:206) menyatakan bahwa kesantunan merupakan ujaran yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Selanjutnya, Leech (1993:206) membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, 6) maksim simpati, dan maksim pertimbangan.

Kesantunan dalam berbahasa dapat diterapkan di ranah yang berbeda-beda. Salah satu ranah itu adalah di tempat umum, seperti pasar. Di lingkungan pasar terdapat berbagai macam keberagaman mulai dari usia, pekerjaan, pendidikan,

dan sebagainya. Dengan demikian bahasa yang digunakan dalam bertutur pun akan beragam terutama dalam segi kesantunan berbahasanya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring* (2016) , pasar adalah tempat orang jual beli; pekan, kekuatan penawaran dan permintaan, tempat penjual ingin menukar barang atau jasa dengan uang, dan pembeli yang ingin menukar uang dengan barang atau jasa, dipakai dalam pergaulan sehari-hari (tentang bahasa yang kurang baik tata bahasanya, pilihan katanya, dan sebagainya).

Di pasar Padang Panjang, terkadang peneliti mendengar pembicaraan antara penjual dan pembeli menggunakan kata-kata yang kasar. Peneliti pernah mendengar bagaimana penjual dan pembeli kerap menggunakan kata-kata yang kurang santun. Tuturan yang diucapkan oleh penjual dan pembeli tidak mencerminkan unsur kesantunan berbahasa. Tuturan yang kurang santun tersebut terjadi saat adanya proses jual beli antara penjual dan pembeli maupun antara sesama penjual di pasar Padang Panjang.

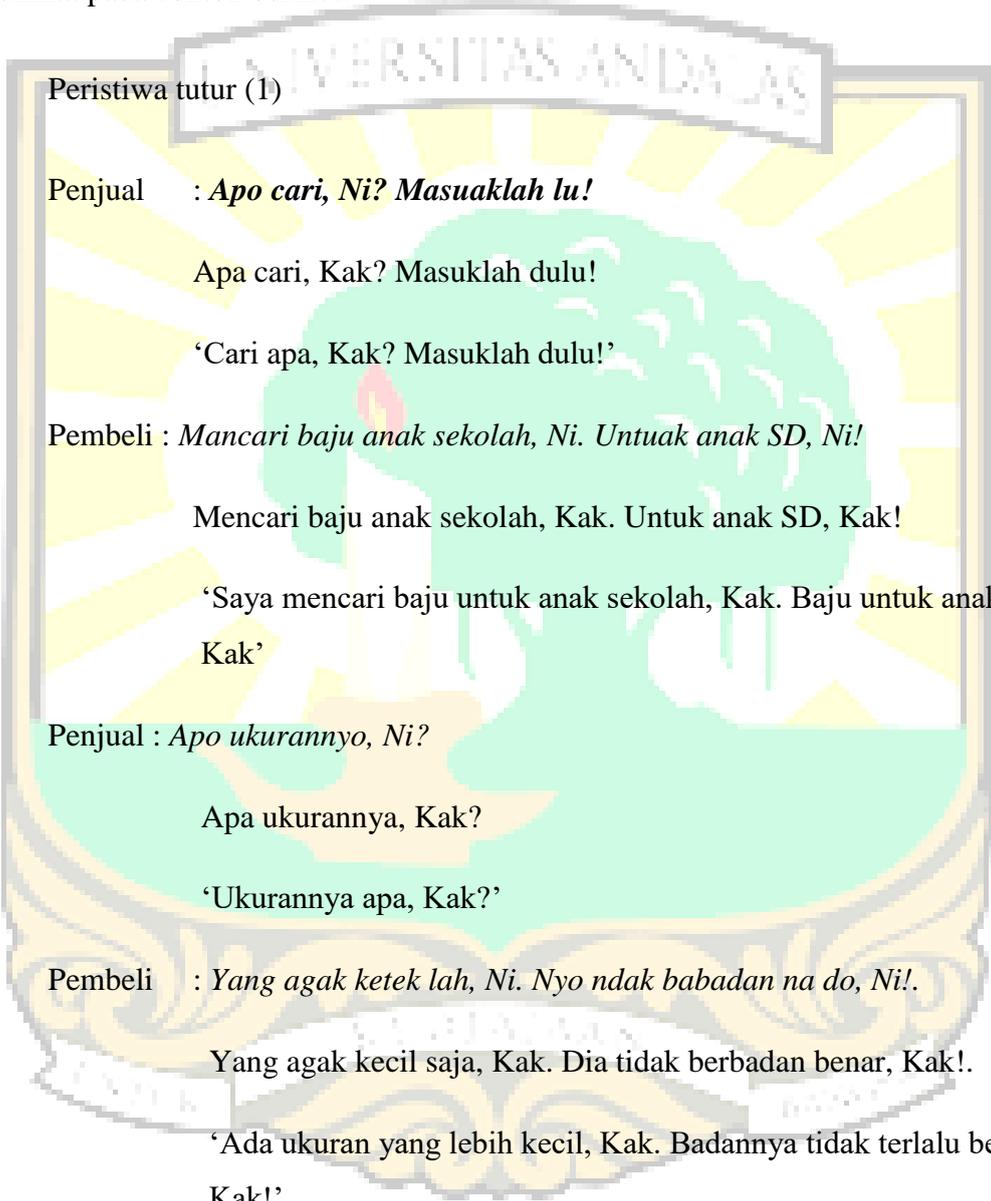
Pasar Padang Panjang merupakan sentral ekonomi bagi penduduk kota Padang Panjang karena sebagian dari masyarakat kota Padang Panjang bermata pencaharian sebagai pedagang. Pasar ini terletak di pusat kota Padang Panjang di persimpangan jalan dari Padang, Bukittinggi, Batusangkar, dan Solok. Pasar ini merupakan pasar yang dikelola oleh Dinas Perdagangan, Koperasi Usaha Kecil dan Menengah yang bertanggungjawab kepada pemerintah kota dan digolongkan pasar tradisional (dalam jurnal *Jom Fisip Nilashary* Vol 2 No 2).

Pasar Padang Panjang dilihat dari segi bangunannya terdiri dari banyak los, kios, yang dibuka oleh penjual maupun pihak pengelola pasar. Kebanyakan pedagang menjual kebutuhan sehari-hari, seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, berbagai jenis kue, pakaian hingga barang elektronik termasuk juga pelayanan jasa, dan lain- lain. Pasar ini ramai di hari Senin dan hari Jumat. Pada hari pasar banyak pedagang yang datang dari luar daerah untuk menjual dagangannya. Bukan pedagang saja yang datang dari luar Padang Panjang tapi pembeli juga datang dari luar Padang Panjang (Dinas Perdagangan kota Padang Panjang, wawancara Agustus 2021).

Dari kondisi tuturan-tuturan mereka yang beragam dan dari daerah yang berbeda-beda penulis tertarik meneliti mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan pasar yang merupakan kajian dalam ranah pragmatik. Di lingkungan pasar yang terdapat tuturan dari penjual dan pembeli yang berasal dari berbagai daerah, keberagaman usia, keberagaman profesi, keberagaman pendidikan, serta keberagaman kebutuhan membuat tuturan di pasar ini menarik untuk diteliti terutama pada kesantunan berbahasanya.

Di pusat Pasar Padang Panjang terdapat tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Penulis mengkaji kesantunan berbahasa pada tuturan penjual dan pembeli di pusat pasar Padang Panjang tersebut dengan menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993) dan konsep faktor penentu kesantunan yang dikemukakan oleh Oktavianus dan Revita (2013).

Dengan mengaplikasikan enam maksim dalam teori Leech (1993:206) dapat dianalisis apakah tuturan tersebut termasuk mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan ini akan digunakan dalam menentukan kesantunan berbahasa yang terjadi di pasar Padang Panjang. Hal demikian dapat dilihat pada contoh berikut.



Peristiwa tutur (1)

Penjual : *Apo cari, Ni? Masuaklah lu!*

Apa cari, Kak? Masuaklah dulu!

‘Cari apa, Kak? Masuaklah dulu!’

Pembeli : *Mancari baju anak sekolah, Ni. Untuak anak SD, Ni!*

Mencari baju anak sekolah, Kak. Untuk anak SD, Kak!

‘Saya mencari baju untuk anak sekolah, Kak. Baju untuk anak SD, Kak’

Penjual : *Apo ukurannyo, Ni?*

Apa ukurannya, Kak?

‘Ukurannya apa, Kak?’

Pembeli : *Yang agak ketek lah, Ni. Nyo ndak babadan na do, Ni!.*

Yang agak kecil saja, Kak. Dia tidak berbadan benar, Kak!.

‘Ada ukuran yang lebih kecil, Kak. Badannya tidak terlalu besar, Kak!’

Penjual : *Ambiak se ukuran M, Ni, nyo ka gadang, Ni.*

Ambil saja ukuran M, Kak. Dia akan besar, Kak.

‘Ambil ukuran M saja, Kak. Dia akan bertumbuh, Kak.’

Tuturan (1) terjadi antara penjual sebagai penutur dan pembeli sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi saat berada di toko pakaian sekolah. Pada peristiwa tutur di atas terdapat percakapan antara penjual dan pembeli. Pembeli sedang mencari pakaian untuk anak SD, penjual memberikan rekomendasi pakaian dengan ukuran M, walaupun pedagang juga memiliki ukuran selain M, seperti ukuran S, L, dan XL. Tujuan pedagang memberikan ukuran M agar baju tersebut bisa dipakai lama oleh si pembeli, sebab anak SD itu biasanya pertumbuhannya agak cepat. Peristiwa tersebut mematuhi prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan. Tampak pada tuturan *Ambiak se ukuran M, Ni, nyo ka gadang, Ni*". Pada tuturan tersebut terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penjual dalam menanggapi pembeli sangat bijaksana. Pedagang sangat memaksimalkan keuntungan pembeli dengan memberikan saran sesuai dengan kebutuhan si pembeli.

Peristiwa tutur (2)

Pembeli : *Bara lo mainnyo ko, Ni?*

Berapa mainnya ini, Kak?

'Ini berapa harganya, Kak?'

Penjual : *Saratuih limo puluah sapasang, Ni!*

Seratus lima puluh ribu sepasang, Kak!.

'Seratus lima puluh ribu sepasang, Kak!'

Pembeli : Ha? Baa maha bana, Ni? Dasarnyo tipih konyo, Ni!

Ha? Kenapa mahal sekali, Kak? Dasarnya tipis ini, Kak!.

‘Ha? Mengapa mahal sekali, Kak? Padahal dasarnya kan tipis, Kak!’

Penjual : *Bisa kurang setek, Ni.*

Bisa kurang sedikit, Kak.

‘Bisa dikurangi harganya, Kak?’

Pembeli : *Lapan puluh ribu lah, Ni*

Delapan puluh ribu saja, Kak.

‘Bagaimana kalau delapan puluh ribu saja, Kak?’

Penjual : *Alun dapek di bawah saratuih lai, Ni.*

Belum dapat di bawah seratus ribu, Kak.

‘Kalau di bawah seratus ribu belum bisa, Kak.’

Pembeli : *Dasarño tipihnyo, Ni a.*

Dasarnya tipis, Kak.

‘Dasarnya kan tipis, Kak.’

Penjual : *Uni carilah tampek lain kok lai dapek sagitu.*

Kakak carilah tempat lain kalau bisa dapat dengan itu.

‘Kakak cari saja ditempat lain kalau dengan harga itu.’

Pembeli : *Ha ganok an se saratuih baa, Ni?*

Ha genapkan saja seratus ribu bagaimana, Kak?

‘Bagaimana kalau dipas kan sajaseratus ribu, Kak?’

Penjual : *Tambahlah stek, Ni. Saratuih duo puluh se baa, Ni?*

Tambahkan sedikit, Kak. Seratus lima puluh ribu saja bagaimana, Kak?

'Tambahkan sedikit, Kak. Jadi seratus dua puluh ribu saja, Kak.'

Pembeli : *Saratuih selah, Ni.*

Seratus ribu saja, Kak.

'Seratus ribu saja, Kak.'

Penjual : *Alum dapeklai, Ni. Ndak baagoan gai tu do, Ni.*

Belum dapat lagi, Kak. Tidak saya tawarkan itu, Kak.

'Belum bisa, Kak. Itu sudah harga paling bawah saya beri.'

Pembeli : *Caliaklu, Ni.*

Lihat dulu, Kak.

'Baiklah, Ni. Saya lihat dulu, Kak.'

Penjual : *Iyo sagitu alun dapek dek wak lai tu, Ni.*

Iya harga itu belum dapat saya lagi, Kak.

'Baiklah, Kak. Kalau harga itu saya belum bisa menjualnya, Kak.'

Tuturan (2) merupakan lanjutan dari tuturan (1). Pada peristiwa tutur ini pembeli mulai menanyakan harga seragam sekolah tersebut kepada penjual. Penjual pun menjawab dengan harga yang biasa diberikan kepada pembeli. Pembeli merasa kalau harga yang diberikan oleh penjual terlalu mahal dan tidak sesuai dengan kualitas baju yang diberikan oleh si penjual. Hal tersebut tampak pada tuturan "*Ha? Baa maha bana, Ni? Dasarnya tipih konyo, Ni!*". Pada percakapan tersebut terdapat pelanggaran prinsip kesantunan pada maksim kesepakatan. Maksimkesepakatan/kesetujuan diusahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi seminimal mungkin. Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Pada peristiwa tutur tersebut, pembeli melakukan pelanggaran karena menawar dengan harga yang sangat murah dan belum bisa diterima oleh penjual. Selain itu, pembeli juga mengatakan kata yang kurang santun saat mengomentari dasar bahan baju yang dijual oleh si penjual. Penjual terlihat kesal dan tidak memberikan potongan harga. Tidak hanya sekali pembeli juga mengulang perkataannya sebanyak dua kali. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Dasarnyo tipihnyo, Ni a*”. Bentuk kekesalan penjual ditunjukkan dengan jawaban yang diberikan oleh penjual, yaitu menyuruh pembeli mencari di tempat lain dengan harga yang diminta oleh si pembeli.

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa terdapat tuturan yang mematuhi dan yang melanggar prinsip kesantunan. Kesantunan berbahasa tersebut terjadi di Pasar Padang Panjang antara penjual dan pembeli saat terjadinya proses jual beli. Dari dua data di atas terdapat pelanggaran prinsip kesantunan saat melakukan proses tawar menawar barang dan terdapat pematuhan prinsip kesantunan saat melayani pembeli menawarkan barang dagangannya.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa perlu dilakukan. Hal bertujuan untuk melihat tuturan antara penjual dan pembeli tergolong santun dan tidak santun. Penelitian dilakukan dengan cara menyimak, menyadap, dan mencatat tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Padang Panjang. Hal tersebutlah yang akan diteliti untuk memahami apa saja tuturan yang tergolong mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993:206).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja tuturan penjual dan pembeli yang mematuhi dan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa di Pasar Padang Panjang?
2. Apa saja faktor penentu terjadinya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di Pasar Padang Panjang?
3. Apa saja pemarkah kesantunan berbahasa yang digunakan penjual dan pembeli di Pasar Padang Panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembahasan mengenai kesantunan berbahasa penjual dan pembeli di Pasar Padang Panjang adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tuturan penjual dan pembeli yang mematuhi dan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa di Pasar Padang Panjang.
2. Menjelaskan faktor penentu terjadinya pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Padang Panjang.
3. Mendeskripsikan pemarkah kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Padang Panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain.

1. Manfaat Teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan studi tentang prinsip kesantunan di lingkungan pasar. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian lainnya prinsip kesantunan berbahasa.
2. Manfaat Praktis. Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan di lingkungan pasar, memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman mengenai pragmatik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, sudah banyak yang melakukan penelitian terhadap prinsip kesantunan di berbagai tulisan. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Lailika, Yusuf, dan Razali (2021) menulis artikel yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa di Pasar Ikan Pyunayong Banda Aceh” dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 15, No 2. Mereka menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa di Pasar Ikan Pyunayong secara umum masih menggunakan bahasa yang santun dalam

berkomunikasi. Hal tersebut dibuktikannya dengan data-data yang terkumpul bahwa dalam proses berinteraksi antara sesama pedagang dan pembeli menggunakan bahasa yang santun. Baik dalam bertransaksi di pasar maupun di luar pasar. Kesantunan berbahasa di Pasar Pyunayong terjadi saat proses jual-beli, hal tersebut terlihat saat pedagang melayani pembeli, menanggapi permintaan pembeli, serta menolak permintaan pembeli secara sopan sehingga tidak menyinggung hati pembeli. Selain itu, juga ada percakapan yang terjadi luar Pasar Ikan Pyunayong yang juga menunjukkan kesantunan berbahasa, baik dalam memberi pujian dan menyesuaikan kecocokan di antara penutur dan lawan tutur.

b. Zulkifli, Hariadi, dan Hidayat (2020) menulis artikel berjudul “Kesantunan Berbahasa Pedagang Kaki Lima di Kota Langsa” dalam Jurnal Samudra Bahasa Vol 4, No 1. Mereka menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa pedagang kaki lima dominan mengandung maksim kesimpatian. Hal tersebut dikarenakan situasi jual beli antara pedagang dan pembeli masing-masing berupaya untuk menunjukkan rasa simpati kepada kedua belah pihak serta ditemukan sedikit tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa.

c. Metri (2020) menulis skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Sopir, dan Penumpang di Lingkungan Terminal Bus Antarkota Di Kabupaten Solok Selatan”. Ia menyimpulkan bahwa prinsip kesantunan yang dipatuhi diantaranya terdapat pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

d. Aryani (2020) menulis artikel berjudul “Kesantunan Bahasa Penolakan pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sari Sedana Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem” dalam jurnal *Lampuhyang*, Vol 11, Nomor 1. Kesimpulan dari penelitiannya ialah sebagai berikut : (1) penolakan dengan menggunakan kata *nenten/ten*, *sing*, *tidak* atau padanannya *enggak*, dan *jangan* atau *punang*, (2) penolakan dengan menggunakan alasan, (3) penolakan dengan menggunakan syarat dan kondisi, (4) penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif karena memberikan alternatif bagi pengajak, (5) penolakan dengan memuji barang dagangannya, dan (6) penolakan dengan menggunakan isyarat non- verbal seperti gelengan kepala, tersenyum, diam, dan isyarat tangan.7) penolakan dengan kata *maaf*.

e. Abid (2019) menulis artikel berjudul “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di Media Sosial WhatsApp” dalam *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, hal 230-244. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah ada beberapa penyimpangan prinsip kesantunan dalam tuturan mahasiswa dan dosen berupa bahasa gaul, pembahasan di luar konteks perkuliahan, cara mengungkapkan maksud yang tidak sopan, dan penggunaan paralingistik yang tidak tepat.

f. Kurniawan (2018) menulis skripsi berjudul “Analisis Ragam Tuturan Pada Pelaku Angkringan Wilayah Kecamatan Boyolalo Tahun 2018: Suatu Kajian Sosiopragmatik. Ia menyimpulkan, mayoritas pemenuhan/ketaatan dan pelanggaran maksim lebih banyak ditemukan data percakapan yang melaksanakan ketaatan dari prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas. Sedangkan pada prinsip kesantunan yang paling banyak ditemukan adalah maksim kecocokan.

g. Gunawan (2013) menulis artikel berjudul “Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari” dalam jurnal Arbitrer, Vol 1, No 1. Penelitian ini terfokus pada tindak tutur deklaratif dan interogatif pada prinsip kesantunan.

h. Sukma, Agustina, dan Ngusman (2012) dalam artikel yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Minangkabau Dalam Tindak Tutur Menyuruh di Kenagarian Tambang Kecamatan Purai Kabupaten Pesisir Selatan” dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 1, No, 1. Penelitian ini terfokus pada kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, penelitian ilmiah mengenai tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian mengenai tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan di Pasar Padang Panjang belum pernah dilakukan. Persamaan penelitian tuturan yang mematuhi serta melanggar prinsip kesantunan di Pasar Padang Panjang ini dengan penelitian pada tinjauan pustaka di atas ialah sama-sama meneliti mengenai kesantunan berbahasa khususnya yang menggunakan tinjauan pragmatik. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah

yang akan diteliti, dan pada sumber data yang akan diteliti. Pada tinjauan pustaka di atas hanya membahas mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pemarkah yang digunakan penjual dan pembeli di pasar Padang Panjang.

1.6 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Dalam upaya memecahkan masalah penelitian, Sudaryanto (2015: 6) menjelaskan bahwa pemecahan masalah dalam penelitian dapat ditempuh dengan tiga tahapan strategis, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan adalah metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Menurut Sudaryanto (2015:18) metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data lingual. Pada penelitian ini, penulis akan menyimak setiap tindak tutur yang ada di lingkungan Pasar Padang Panjang. Selanjutnya, teknik yang digunakan ada dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar menggunakan teknik sadap, yaitu dengan cara menyadap setiap tuturan di lingkungan Pasar Padang Panjang. Teknik lanjutannya menggunakan teknik

Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik SBLC, penulis hanya menyimak penggunaan bahasa yang terjadi di lingkungan Pasar Padang Panjang tersebut. Seiring dengan teknik SBLC peneliti juga menggunakan teknik rekam. Teknik rekam digunakan untuk merekam semua tuturan yang diperlukan dalam penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat bagian penting pada kartu data.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan untuk tahap analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan ialah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan tindak tutur pengunjung di Pasar Padang Panjang yang menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan *langue* atau bahasa lain sebagai padanannya. Bahasa lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia.

Selanjutnya, digunakan metode padan pragmatis. Pada metode ini, alat penentunya adalah mitra tutur. Metode padan pragmatis pada penelitian ini digunakan untuk melihat bentuk tuturan dari tindak tutur yang dipadatkan. Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang alatnya ialah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis merupakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh seorang peneliti, yakni tentang pengetahuan peneliti mengenai kajian bahasa. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung

banding membedakan (HBB) dengan tujuan untuk membedakan dan mengklasifikasi tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan di Pasar Padang Panjang.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam tahap penyajian hasil analisis data adalah penyajian informal. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode penyajian informal merupakan metode yang perumusan dengan kata-kata biasa. Penyajian hasil analisis data akan berbentuk penjelasan mengenai tuturan yang mematuhi serta melanggar prinsip kesantunan berbahasa di Pasar Padang Panjang.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai bahasa, lamanya pemakaian, dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaian bahasa tersebut, sedangkan sampel adalah segenap tuturan yang dipilih peneliti yang dipandang cukup mewakili bagi keseluruhannya (Sudaryanto, 1990: 35-36).

Populasi pada penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli dalam bahasa Minangkabau yang mengandung pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa di Pasar Padang Panjang. Sampel penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli dalam bahasa Minangkabau yang mematuhi dan yang melanggar prinsip kesantunan yang terdapat di Pasar Padang Panjang akan diteliti selama tiga bulan karena selama tiga bulan tersebut sudah banyak data yang berulang. Oleh karena itu, peneliti memutuskan hanya melakukan penelitian selama tiga bulan. Pasar Padang Panjang terdiri

atas tiga lantai, yaitu lantai satu yang terdiri dari 3 blok, lantai dua yang terdiri dari 3 blok, dan lantai tiga yang terdiri dari 2 blok. Masing- masing blok juga terdiri dari berbagai los, seperti los bahan-bahan mentah, los bahan harian atau sembako, los sepatu, los pakaian, dan lain-lain. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada 3 los saja, yaitu los penjual pakaian, los penjual daging, dan los penjual kebutuhan sehari-hari. Peneliti memfokuskan pada tiga los tersebut karena pada survei awal peneliti menemukan pelanggaran pada tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli maupun antara sesama penjual. Saat melakukan survei awal banyak terdapat yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan antara penjual dan pembeli di tiga los tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu bab satu pendahuluan, bab dua landasan teori, bab tiga analisis data, bab 4 sebagai penutup.

Bab I berisi bab pendahuluan. Pada bab ini dijabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II berisi bab landasan teori. Pada bab ini dijabarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III berisi hasil dan pembahasan. Di dalamnya membahas mengenai wujud kesantunan berbahasa, tuturan yang mematuhi serta yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa di Pasar Padang Panjang.

Bab IV berisi bagian penutup. Pada bagian ini terdapat kesimpulan dari penelitian serta saran.